

PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI METODE STORY TELLING DI SDN 1 MALANGJIWAN

Kana Noviana¹, Siti Rochmiyati²

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: kananoviana21@gmail.com

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: ermawati@ustjogja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara meningkatkan dan hasil minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I melalui metode *story telling* di SDN 1 Malangjiwan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 1 Malangjiwan yang berjumlah 22 siswa, dengan 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di SDN 1 Malangjiwan, Kebonarum, Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua pertemuan. Data hasil penelitian diperoleh dari angket, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas I di SDN 1 Malangjiwan. Pada siklus I menunjukkan 80% (16 siswa) siswa kelas I memperoleh skor minat belajar ≥ 25 (kategori minat belajar tinggi) dan siklus II terdapat 85% (17 siswa) siswa kelas I memperoleh skor minat belajar ≥ 25 (kategori minat belajar tinggi). Selain itu, terjadi peningkatan minat belajar siswa kelas I dari pra siklus menunjukkan angka 16,50 dengan kategori minat belajar rendah, padasiklus I menunjukkan angka 25,75 dengan kategori minat belajar tinggi, dan menjadi angka 26,50 dengan kategori minat belajar tinggi pada siklus II.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Minat Belajar, *Story Telling*

Abstract

This research aims to describe how to increase and result students' interest in learning Indonesian language class I through the story telling method at SDN 1 Malangjiwan. This type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out collaboratively and participatively. The subjects of this research were 22 class I students at SDN 1 Malangjiwan, with 12 man students and 10 women students. This research was carried out in November 2023 at SDN 1 Malangjiwan, Kebonarum, Klaten Regency. This research was carried out in two cycles, each cycle there were two meetings. Research data was obtained from questionnaires, observations and interviews. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the research show that the use of the story telling method can increase the interest in learning of class I students at SDN 1 Malangjiwan. In cycle I, it showed that 80% (16 students) of class I students obtained a learning interest score ≥ 25 (high learning interest category) and in cycle II there were 85% (17 students) of class I students obtained a learning interest score ≥ 25 (category high interest in learning). In addition, there was an increase in class I students' interest in learning from the pre-cycle showing the number 16.50 in the low learning interest category, in the first cycle showing the number 25.75 in the high learning interest category, and to 26.50 in the High interest in learning in cycle II.

Keywords: Indonesian Language, Learning Interest, *Story Telling*

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar yang menarik merupakan tuntutan bagi seorang guru, sejalan dengan (Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, 2010), kegiatan belajar mengajar merupakan suatu suasana yang menggairahkan dan menyenangkan yang secara sengaja diciptakan oleh guru untuk membelajarkan siswanya. Menurut (Rahmawati et al., n.d.) belajar adalah kegiatan yang dikerjakan oleh individu dengan latihan dan pengalaman yang menimbulkan perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Menurut (Slameto, 2010) siswa yang memiliki minat dalam belajar akan ditandai dengan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Melalui minat belajar pula akan berimbang pada prestasi siswa. Metode pembelajaran seharusnya membuat pengalaman bermakna bagi siswa, karena di sekolah dasar merupakan tempat pendidikan pertama anak-anak dan menjadi dasar untuk pendidikan lainnya. Sekolah dasar juga memiliki peranan penting dalam menjauhkan siswa dari lingkungan yang buruk karena siswa sekolah dasar peka terhadap pengaruh dan mudah dibentuk pribadinya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di atas, terlihat minat belajar siswa kelas I di SDN 1 Malangjiwan masih kurang. Peneliti mengangkat pokok permasalahan yang berkaitan dengan minat belajar karena dengan adanya minat dalam belajar maka siswa merasa ada ketertarikan pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Hal tersebut senada dengan pendapat (Syaiful Bahri Djamarah, 2011), seseorang memiliki minat terhadap sesuatu akan diekspresikan melalui partisipasi aktif dan perhatian lebih tanpa menghiraukan yang lainnya.

Kurangnya minat belajar siswa menurut pengamatan peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya, perhatian yang kurang dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui perhatian akan mengarahkan pada hal-hal yang disenangi, hal-hal tersebut sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Karisma et al., 2023) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Jleper 1 terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu kurangnya motivasi, kurangnya rasa senang terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia, tidak adanya semangat dalam setiap mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan metode yang tepat juga akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Minat belajar siswa perlu ditingkatkan dengan cara melakukan variasi dalam pembelajaran yaitu dengan permainan agar siswa tidak cepat bosan, sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik (Ma'ruf Prasetyo, n.d.). Penggunaan metode yang bervariasi akan membuat siswa tidak bosan tetapi menambah ketertarikan dalam kegiatan belajar mengajar (Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

Menurut (Abdul Aziz Abdul Majid, 2012) unsur-unsur yang terdapat dalam cerita berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa, dimana

unsurnya meliputi tujuan, ide, imajinasi, bahasa dan gaya bahasa. Oleh karena itu, pentingnya mengambil manfaat cerita, memilih cerita dan cara penyampaian cerita di sekolah dijadikan penetapan pelajaran bercerita di kelas awal merupakan bagian terpenting dalam pendidikan.

Merujuk dari pendapat Abdul Aziz Abdul Majid di atas, maka peneliti memilih metode story telling atau yang dikenal dengan bercerita / mendongeng untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I. Berdasarkan (Hazhira Qudsyi, 2011) kegiatan mendongeng merupakan kegiatan penyampaian pesan (pesan pendidikan, keteladanan dan kepemimpinan) antara interaksi dua orang atau lebih. Melalui cerita, guru dapat membuat sebuah cerita mengenai tema pelajaran yang akan dipelajarkan pada siswanya. (Hazhira Qudsyi, 2011) melalui mendongeng pula, siswa akan memiliki perasaan senang serta akan lebih mudah menyerap dan memahami isi cerita yang disampaikan oleh guru.

Menurut (Wardiah, 2017) story telling merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Selain itu (Martin Nurwida, 2016) story telling aspek yang harus diperhatikan agar berjalan dengan efektif adalah mencoba kreatif dan memiliki komunikasi dua arah (story teller dan pendengar), sehingga kontak

mata dengan pendengarpun sangat penting untuk diperhatikan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Shella Zuliana et al., 2023) bahwa penggunaan metode pembelajaran Story Telling karena bisa dianggap mampu mengatasi kurangnya semangat siswa dalam pembelajaran. Siswa yang aktif akan membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif di mana guru dapat bekerja dengan siswa lebih mudah. Ini akan membantu siswa belajar lebih banyak, karena mereka akan dapat mengeksplorasi kemampuan mereka dan memunculkan ide-ide untuk membantu mereka belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai peningkatan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I melalui metode *story telling* di SDN 1 Malangjiwan.

Metode Penelitian

A. Komponen Penelitian

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 1 SDN 1 Malangjiwan tahun ajaran 2023 / 2024, bertempat di SDN 1 Malangjiwan, Kabupaten Klaten.

Model penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengacu pada model Kemmis & Taggart dalam (Trianto, 2010) yang terdiri dari empat komponen yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini

dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 1 SDN 1 Malangjawan tahun ajaran 2023/2024.

B. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Angket atau Kueisioner
- b) Observasi
- c) Wawancara

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Angket minat belajar siswa
- b) Lembar observasi minat belajar siswa
- c) Lembar observasi keterlaksanaan metode *story telling* oleh guru
- d) Pedoman wawancara

C. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar (Trianto, 2010). Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa lembar observasi untuk guru dan hasil wawancara, sedangkan data yang dianalisis secara kuantitatif berupa angket untuk mengukur minat belajar siswa dan lembar observasi minat belajar siswa.

Adapun penggolongan kriteria minat belajar siswa diadaptasi dari (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2012)dengan

mencari rentang bilangan dengan mengurangkan skor maksimal minat belajar terhadap skor minimal minat belajar siswa.

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa kelas I memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat belajar sebesar 25.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Kondisi Awal Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui skor awal minat belajar siswa kelas I sebelum diberikan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berikut adalah table perolehan hasil pengamatan dan angket minat belajar siswa pra siklus:

Tabel 1. Perolehan Skor Lembar Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Pra Siklus

No	Skor		Rerata
	Angket	Observasi	
1	19	15	17
2	16	14	15
3	17	18	17,50
4	14	16	15
5	20	15	17,50
6	17	14	15,50
7	17	19	18
8	17	15	16
9	16	15	15,50
10	17	19	18
11	21	16	18,50
12	15	16	15,50
13	19	14	16,50
14	18	15	16,50
15	17	15	16
16	19	18	18,50
17	18	17	17,50
18	16	14	15
19	18	16	17
20	16	18	17
21	14	15	14,50
22	15	16	15,50
Rata-rata		16,50	

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa yaitu 16,50 termasuk kategori rendah.

2. Siklus 1

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra siklus maka peneliti melaksanakan siklus 1 guna mendapatkan hasil yang lebih bagus. Siklus 1 dilaksanakan dua pertemuan.

Pada siklus ini proses pembelajaran sudah menerapkan metode *story telling* dengan menggunakan media supaya siswa lebih antusias.

Berikut adalah table perolehan hasil pengamatan dan angket minat belajar siswa siklus I:

Tabel 2. Perolehan Skor Lembar Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Siklus I.

No	Skor		RMBS
	MBS ¹	MBS ²	
1	25,50	25	25,25
2	22	26	24
3	22,50	26	23,75
4	25,50	26,50	26
5	25,50	28,50	27
6	28	25,50	26,75
7	24,50	24	24,25
8	26,50	26	26,25
9	28	27,50	27,75
10	26,50	27	26,75
11	27	28	27,50
12	26,50	26	26,25
13	26,50	28	27,25
14	27	25,50	26,25
15	27	26,50	26,75
16	27,50	27	27,25
17	27,50	24,50	26
18	27	27,50	27,25
19	25,50	22	23,75
20	28	29	28,50
Rata-rata		25,75	

Berdasarkan tabel t Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I siswa kelas I yang memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 80% (16 siswa) dari jumlah siswa yang ada. Selain itu, rata-rata minat belajar siswa kelas I terjadi peningkatan yaitu dari 16,50 menjadi 25,75 dan dari kategori minat belajar rendah menjadi tinggi.

3. Siklus II

Kegiatan perencanaan pada siklus II yaitu berpijak terhadap hasil refleksi siklus I. pada siklus

II proses pembelajaran lebih banyak melibatkan siswa dan peningkatan media ajar guna memperoleh hasil yang lebih bagus dari siklus I.

Berikut adalah tabel perolehan hasil pengamatan dan angket minat belajar siswa siklus II:

Tabel 3. Perolehan Skor Lembar Minat Belajar Siswa dan Angket Minat Belajar Siswa Siklus II

No	Skor		RMBS
	MBS ₁	MBS ₂	
1	26	26	26
2	23,50	25	24,25
3	27,50	28,50	28
4	28	29	28,50
5	28	28,50	28,25
6	27,50	26	26,75
7	27	27,50	27,25
8	24	24	24
9	27,50	28	27,50
10	29	27,50	28,25
11	27	26	26,50
12	27	28	27,5
13	27,50	28	27,75
14	27	27,50	27,25
15	28	28	28
16	26,50	28	27,25
17	26,50	26	26,25
18	27	28,50	27,75
19	24,50	24	24,25
20	28	28,50	28,25
Rata-rata			26,50

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus II siswa kelas I yang memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 85% (17 siswa) dari jumlah siswa yang ada. Hal tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu, 80% siswa kelas I memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat

belajar sebesar 25. Selain itu, rata-rata minat belajar siswa kelas I pada siklus II masih terdapat dalam kategori tinggi namun terjadi peningkatan rata-rata minat belajar dari 25,75 menjadi 26,50.

B. Pembahasan

Kondisi awal minat belajar siswa kelas I SDN 1 Malangjiwan yang diperoleh peneliti melalui observasi dan angket yang menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa kelas I menunjukkan skor 16,50 yang mana masuk dalam pengkategorian minat belajar pada kategori rendah. Berdasarkan kondisi awal minat belajar siswa tersebut, maka peneliti menggunakan metode *story telling* terhadap pembelajaran tematik untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan (Muhammad Abdul Latif, 2012), mendongeng adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu hal yang berkesan, menarik, memiliki nilai-nilai dan tujuan khusus. Jadi, bercerita / mendongeng merupakan suatu metode dalam pendidikan untuk menyampaikan suatu cerita (nyata maupun tidak nyata) kepada pendengar dengan cara lisan/ berutur yang berisikan nilai-nilai yang bermanfaat.

Tindak lanjut dari hasil pra siklus dan upaya peneliti dalam mengembangkan minat baca kelas 1 maka dilaksanakan Siklus I yang dilaksanakan 2 pertemuan. Berdasarkan hasil pada pertemuan pertama dan kedua, maka diperoleh minat belajar siswa dengan mencari

reratanya. Pada siklus I menunjukkan siswa kelas I yang memperoleh skor minat belajar ≥ 25 terdapat 80% (16 siswa) dari jumlah siswa yang ada. Hal tersebut sudah memenuhi kelas I memperoleh skor minat belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor minat belajar sebesar 25 disetiap siklusnya. Selain itu, rata-rata minat belajar siswa kelas I juga mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 16,50 menjadi 25,75 dimana dari kategori minat belajar rendah menjadi kategori tinggi.

Pada siklus II, minat belajar siswa pada pertemuan pertama menunjukkan 85% (17 siswa) siswa kelas I memiliki minat belajar ≥ 25 dan pada pertemuan kedua terdapat 90% (18 siswa) siswa kelas I memiliki minat belajar ≥ 25 . Sama halnya pada siklus I untuk mencari minat belajar siswa kelas I pada siklus II dicari dengan mencari rerata minat belajar pada pertemuan pertama dan kedua, maka diperoleh minat belajar siswa kelas I yang memiliki minat belajar ≥ 25 sebesar 85% (17 siswa). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Selain itu, rata-rata minat belajar siswa kelas I juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 25,75 menjadi 26,50 dengan kategori minat belajar tinggi. Dalam pelaksanaan tindakan di siklus II ini, selain terjadi peningkatan minat belajar, hasil refleksi siklus I yang dihadapi pada siklus I sudah mulai nampak hasilnya dengan

rekomendasi yang telah direncanakan pada refleksi siklus I.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN 1 Malangjiwan, Kabupaten Klaten dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *story telling* dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SDN 1 Malangjiwan, Kabupaten Klaten. Dengan ditunjukkan peningkatan rata-rata minat belajar siswa pada setiap siklusnya hingga didapatkan indicator yang menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi pada siklus II. Melalui metode *story telling* siswa merasa senang dikarenakan guru bercerita dengan memperhatikan intonasi, lafal, suara yang dapat menjangkau kelas, dan penggunaan suara yang berbeda dalam setiap tokoh, selain itu siswa juga dapat menanggapi mengenai cerita yang dibacakan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang ada, maka peneliti dapat mengajukan saran yaitu bagi guru sekolah dasar khususnya kelas rendah untuk menggunakan metode *story telling* sebagai salah satu metode dalam pembelajaran tematik di kelas rendah guna menumbuhkan minat belajar siswa dan bagi pengambil kebijakan sekolah untuk menjadikan metode *story telling* sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Majid. (2012). *Mendidik Anak dengan Cerita*. PT Remaja Rosda Karya.
- Aswan Zain dan Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Hazhira Qudsyi. (2011). Optimalisasi Metode Bercerita (Story Telling) dalam Pendidikan Tauhid pada Anak. *The 3rd Congress of API 2011*.
- Karisma, E. T., Setiawan, D., Oktavianti, D. I., & Artikel, S. (2023). *Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Kelas IV SDN Jleper 01 Info Artikel*.
- Martin Nurwida. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Story Telling Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No. 02/Tahun XX/November 2016.
- Ma'ruf Prasetyo, A. (n.d.). *PENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS V MENGGUNAKAN PERMAINAN UALAR TANGGA IMPROVING LEARNING INTEREST AMONG 5th GRADE STUDENT IN THEMATIC LEARNING THROUGH SNAKES AND LADDER GAMES IN SDN JLABAN, SENTOLO*.
- Muhammad Abdul Latif. (2012). *The Miracle of Story Telling*. Zikrul Hakim.
- Rahmawati, A., Kurniawan, S. B., & Budiharto, T. (n.d.). *Analisis minat belajar siswa kelas IV sekolah dasar terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia*.
- Shella Zuliana, Sylvia Lara Syaflin, & Sholeh, K. (2023). Efektivitas Metode Pembelajaran Story Telling Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN 19 Rambang Niru, Muara Enim. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 339–349.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5362>
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardiah, D. (2017). *Peran Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca Dan Kecerdasan Emosional Siswa* (Vol. 15, Issue 2).